

INTISARI

Di tengah formalisasi pendidikan Indonesia, budaya sekolah menjadi fondasi nilai-nilai substansial. Di Yogyakarta, terdapat sekolah yang unik karena memiliki fondasi budaya pendidikan yang kental. Sekolah Eksperimental Mangunan (SEM), didirikan Romo Mangunwijaya sejak 1994, menerapkan konsep pendidikan yang berorientasi kebutuhan anak dengan menekankan 7 modal dasar anak, pembelajaran berbasis proyek, Dan nilai spiritualitas. Mulanya, sekolah ini hanya bergerak di satu unit SD. Namun, sekarang sudah berkembang menjadi 6 unit.

Atas perkembangan signifikan tersebut, peneliti mengangkatnya ke dalam penelitian ini yang mengkaji irisan kultur organisasi dan sistem pendidikan yang mana kultur organisasi yang unik di SEM dikontekstualisasikan di ranah pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keberlanjutan nilai-nilai inti pendidikan yang diletakkan Romo Mangunwijaya, lewat pemaknaan ulang dan pengimplementasian dalam budaya SEM saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan observasi lapangan dan wawancara aktor-aktor kunci. Strategi yang dipakai untuk melakukan observasi lapangan adalah etnografi organisasi. Kerangka teoritis penelitian ini menggunakan teori dinamika budaya yang digagas Mary Jo Hatch serta teori isomorfisme kelembagaan yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell. Keduanya digunakan sebagai lensa dalam membaca hubungan antara nilai ideal, struktur formal, dan praktik keseharian.

Hasil dari penelitian ini adalah reimplementasi dan reinterpretasi nilai-nilai Romo Mangun oleh aktor-aktor SEM mengalami perkembangan yang mengarah ke kompromi atau negosiasi pragmatis. Kompromi itu ditunjukkan dengan adanya praktik *decoupling* nilai ideal dan realita implementasi, inkonsistensi pengamalan pedagogis antarguru, serta perubahan paling mendasar, yakni dibukanya sekolah untuk umum yang artinya tidak hanya untuk anak-anak dari keluarga miskin lagi. Fenomena tersebut disebabkan oleh tuntutan legitimasi birokratis dan logika pasar. Posisi dan langkah yang diambil yayasan memang membuat sekolah berhasil bertahan di era persaingan pasar. Namun, situasi ini sangat berisiko jika tidak diimbangi dengan aksi nyata sekolah dan yayasan yang belajar bersama-sama untuk tetap menginternalisasi nilai Romo Mangunwijaya dengan optimal ketika tantangan yang dihadapi lebih besar.

Kata kunci: budaya organisasi, dinamika budaya, isomorfisme, negosiasi nilai, sekolah eksperimental.

ABSTRACT

In the midst of Indonesia's educational formalization, school culture serves as the foundation for substantial values. In Yogyakarta, there is a unique school with a strong foundation in educational culture. Sekolah Eksperimental Mangunan (SEM), founded by Romo Mangunwijaya since 1994, implements a child-centered education concept emphasizing the seven basic modalities of children, project-based learning, and spiritual values. Initially, the school operated in only one elementary school unit. However, it has now expanded to six units.

In light of these significant developments, this study examines the intersection of organizational culture and educational systems by contextualizing the unique organizational culture of SEM within the educational realm. The objective of this research is to explore the sustainability of the core educational values established by Romo Mangunwijaya through their reinterpretation and implementation within SEM's current culture. This study employs a qualitative approach, combining field observations—specifically through organizational ethnography—and interviews with key actors. The theoretical framework integrates Mary Jo Hatch's Cultural Dynamics theory and DiMaggio and Powell's Institutional Isomorphism. These theories serve as analytical lenses to examine the relationship between ideal values, formal structures, and daily practices.

The results of this study indicate that the reimplementing and reinterpretation of Romo Mangun's values by SEM actors have evolved toward pragmatic compromises or negotiations. This compromise is evident in the decoupling of ideal values from implementation realities, inconsistencies in pedagogical practices among teachers, and the most fundamental change: opening the school to the general public, meaning it is no longer exclusively for children from low-income families. This phenomenon is driven by demands for bureaucratic legitimacy and market logic. The foundation's position and steps have enabled the school to survive in a competitive market era. However, this situation poses significant risks if not balanced with concrete actions by the school and foundation to collectively internalize Romo Mangunwijaya's values optimally when facing greater challenges.

Keywords: organizational culture, cultural dynamics, isomorphism, value negotiation, experimental school.